

BAB II

GAMBARAN UMUM

Bab ini akan membahas mengenai deskripsi dari objek penelitian yang berjudul Pengaruh Intensitas Kegiatan Komunitas dan Kualitas Akun Instagram Suara Merdeka Terhadap Minat Baca Anggota Komunitas Kota Semarang Untuk Membaca Suara Merdeka Melalui *Customer Engagement* Komunitas dengan Suara Merdeka. Penelitian mengenai kegiatan Suara Merdeka dan komunitas ini dilakukan di Kota Semarang.

2.1 Profil Suara Merdeka

Suara Merdeka adalah lembaga media massa yang telah menerbitkan surat kabar di wilayah Jawa Tengah selama hampir 70 tahun. Tepatnya, 5 tahun pasca kemerdekaan Republik Indonesia, pada tanggal 11 Februari 1950 surat kabar ini didirikan oleh seorang wartawan senior yang sekaligus menjadi pemimpin redaksi pertamanya, yakni H. Hetami. Awal terbitnya Suara Merdeka, surat kabar ini terbatas hanya di lingkungan Solo dan Semarang. Semarang dipilih karena melihat adanya dinamika masyarakat yang lebih banyak / kompleks. Sementara Solo dipilih karena H. Hetami sendiri merupakan orang Solo. Sehingga H. Hetami lebih mengerti karakteristik masyarakat Solo pada waktu itu. Pada masa itu, sebanyak 5.000 eksemplar dengan 4 halaman berhasil diterbitkan. Dengan berhasil mencetak sebanyak 5.000 eksemplar pada masa

itu, Suara Merdeka dapat dikatakan menjadi surat kabar yang terbilang sukses.

H. Hetami berfikir bahwa masyarakat pada saat itu sedang memerlukan sebuah surat kabar yang memberitakan berita – berita kemerdekaan. Sebab, setelah kurang lebih 350 tahun bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa lain. Maka pada masa tersebut, yakni pasca 5 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat memerlukan berita – berita mengenai kemerdekaan untuk memberikan semangat kemerdekaan. Dengan hadirnya Suara Merdeka untuk wilayah Semarang dan Solo inilah kebutuhan dan keinginan masyarakat akan berita - berita kemerdekaan kemudian dapat terpuaskan.

Kesuksesan tersebut tentu tidak lepas dari peran berbagai pihak di sekitar H. Hetami. Salah satunya adalah peran dari orang tua H. Hetami sendiri yang merupakan juragan batik di era itu. Orang tua H. Hetami memberikan modal kepada H. Hetami sebanyak Rp 250.000, 00 pada saat itu. Dengan modal tersebutlah, H. Hetami kemudian mendirikan Suara Merdeka di emperan sebuah percetakan Belanda, yakni *De Locomotief* di Jl. Kepodang Semarang. Selain itu, H. Hetami juga dibantu oleh beberapa orang sebagai wartawan di antaranya adalah HR. Wahjoedi, Soelaiman, dan Retno Koestiyah. Sementara untuk urusan ketatausahaan ditangani oleh Soetanto dan loper Koran oleh Wagiman.

Seiring berkembangnya waktu, Suara Merdeka meluaskan pangsa pasarnya tidak lagi sebatas Solo dan Semarang, tetapi ke kota – kota lain di sekitarnya. Salah satunya adalah wilayah Kudus, wilayah yang dinilai memiliki potensi untuk menjadi

pembaca surat kabar. Sebab, wilayah Kudus adalah wilayah perniagaan yang membutuhkan berita – berita ekonomi, politik, kriminal, dan berbagai berita lainnya seperti yang disajikan oleh Suara Merdeka.

Sementara itu di Kota Semarang, Suara Merdeka juga mencoba memperluas segmennya untuk etnis Tionghoa yang populasinya juga cukup banyak di kota ini. Namun, di sini Suara Merdeka harus menghadapi tantangan yang cukup sulit karena sudah ada surat kabar *Sin Min*. Surat kabar *Sin Min* sendiri merupakan surat kabar yang dikhususkan untuk segmen Tionghoa. Untuk mengatasi hal tersebut, H. Hetami kemudian merekrut wartawan etnis Tionghoa yang bernama Tjan Thwan Soen.

Pada awal mula penerbitannya, untuk mencetak korannya Suara Merdeka masih menumpang di percetakan milik Harian *De Locomotief*, sebuah surat kabar berbahasa Belanda. Dalam melakukan percetakan, Suara Merdeka harus bergantian jadwal dengan *De Locomotief*. Percetakan pertama dilakukan oleh *De Locomotief* yang mencetak korannya terlebih dahulu pada pukul 12.00. Sementara Suara Merdeka mencetak korannya pada pukul 13.00. Hal ini berlangsung selama beberapa waktu hingga akhirnya Suara Merdeka memiliki percetakannya sendiri.

Suara Merdeka kemudian memiliki percetakannya sendiri dengan cara melakukan beli sewa atau yang dikenal dengan istilah (*huurkoop*) dari pemerintah Belanda dengan masa waktu 20 tahun. Dengan menggunakan mesin baru yang dimiliki oleh Suara Merdeka memudahkan Suara Merdeka untuk mencetak lebih banyak lagi. Dari yang semula Suara Merdeka mampu mencetak 5.000 eksemplar, setelah memiliki

percetakan baru Suara Merdeka kemudian mampu mencetak sebanyak 6.000 eksemplar. Dari yang semula sekali cetak per hari kemudian Suara merdeka dapat mencetak dua kali sehari.

Untuk kantor Suara Merdeka sendiri, awalnya menempati bangunan di Jalan Merak 11 A. Bangunan itu sendiri awalnya merupakan bangunan milik *Het Noorden* pemerintah Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, Presiden Soekarno akhirnya mengambil alih bangunan tersebut menjadi milik Indonesia. Sebelum kemudian menjadi bangunan Suara Merdeka, bangunan ini juga pernah menjadi markas militer tentara Indonesia. Kemudian, barulah pada bulan Maret 1963 bangunan ini menjadi kantor Suara Merdeka.

Pada tanggal 2 Juli 1973, Suara Merdeka kembali membeli 4 mesin cetak baru dengan offset merek Pacer 36. Dengan memiliki mesin cetak yang baru ini, Suara Merdeka semakin mampu mencetak surat kabarnya semakin banyak lagi. Dari surat kabar yang semula dicetak hanya 4 halaman, dengan mesin cetak ini Suara Merdeka mampu mencetak hingga 16 halaman. Kemudian dari yang hanya mampu mencetak 5.000 eksemplar, Suara Merdeka kemudian dapat mencetak sebanyak 22.000 eksemplar per jam. Pada tahun 1982, Suara Merdeka pun kemudian membeli mesin cetak yang lebih baru lagi. Sebab mesin cetak yang lama telah dianggap tidak dapat lagi bersaing dengan teknologi yang lebih modern. Suara Merdeka pada tahun ini membeli mesin cetak dengan merek *Goss Community*. Dengan mesin cetak yang semakin modern ini Suara Mereka mampu mencetak surat kabar yang berwarna (*full*

colour).

Pada tahun 1960 Suara Merdeka mendapat tantangan baru dari pemerintah. Tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1960, Presiden Soekarno mengeluarkan peraturan mengenai pers. Di mana dalam peraturan ini pers diwajibkan mendaftarkan diri untuk mendapatkan Surat Izin Terbit (SIT). Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh lembaga pers kala itu untuk mendapatkan SIT tersebut. Beberapa syarat tersebut di antaranya adalah loyal terhadap Manipol-Usdek, menaati Peraturan Penguasa Perang Tertinggi No. 10 tahun 1960, serta bersedia menandatangani perjanjian pemenuhan kewajiban yang bersisi 19 pasal. Isi dalam perjanjian tersebut di antaranya adalah beberapa aset percetakan yang dimiliki oleh enam percetakan di Indonesia disita pemerintah. Hal ini menunjukkan tantangan beratnya industri pers pada masa itu, termasuk bagi Suara Merdeka sendiri.

Berbagai tantangan selama bertahun – tahun selalu menghadang perjalanan Suara Merdeka. Demikian juga ketika masuk pada era 1990 an, terjadi lagi tantangan lain yang mengancam keberadaan Suara Merdeka. Kali ini tantangan bukan dari bidang politik melainkan dari industri pers lainnya. Sebab pada masa ini berbagai industri media masa di luar Jawa Tengah mulai melebarkan pangsa pasarnya di wilayah Jawa Tengah. Beberapa di antaranya adalah seperti Media Indonesia, Suara Pembaharuan, Jawa Pos Group, dan lain sebagainya. Keberadaan media – media baru di Jawa Tengah tersebut pada waktu itu tentu menjadi tantangan baru bagi Suara Merdeka.

Namun, tantangan ini tidak menjadikan Suara Merdeka meredup, justru Suara Merdeka tetap bertahan, sementara koran – koran tersebut yang kemudian meredup.

Sementara, di akhir dekade 1990 an, terjadi gelombang politik di Indonesia, yani reformasi. Reformasi di Indonesia tidak hanya merubah tatanan politik di Indonesia. Namun, perubahan tatanan politik juga membawa dampak perubahan pada tatanan pers. Untuk menderikan perusahaan pers, masyarakat diwajibkan mengantongi surat izin. Sementara pasca reformasi surat izin tersebut tidak diberlakukan. Hal ini menjadikan bermunculnya berbagai media massa yang semakin banyak. Selain itu perubahan sosial pun terjadi, yang berakibat pula pada perubahan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Mengakibatkan Suara Merdeka, sebagai lembaga pers juga harus melakukan berbagai perubahan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Tahun 2000 an, melanjutkan awal babak reformasi yang ditandai dengan otonomi daerah, yang menjadikan masin-masing pimpinan daerah / gubernur memiliki otoritas yang lebih tinggi dari yang sebelumnya. Hal ini menjadikan banyak daerah memerlukan ruang untuk mendapatkan informasi yang lebih baik lagi mengenai daerahnya masing – masing. Perubahan ini menjadikan semakin bermunculnya lagi surat kabar – surat kabar lokal guna memenuhi kebutuhan lokal tersebut.

Sementara itu, Suara Merdeka di tahun 2001 hingga 2008 secara bertahap membuat kebijakan baru untuk menghadapi tantangan baru tersebut. Suara Merdeka berusaha menyajikan konten berita lokal untuk mengakomodasi berita lokal. Konten lokal tersebut seperti yang terdapat dalam Solo Metro, Semarang Metro, Suara

Banyumas, Suara Muria, Suara Kedu, dan Suara Pantura. Masing-masing edisi lokal tersebut menyajikan berita untuk daerahnya masing-masing.

2.2. Visi dan Misi Suara Merdeka

Visi : Menjadi perusahaan pelopor industry informasi yang diakui di masyarakat dan merupakan pilihan pelanggan karena bermutu, serta menjadi perekat komunitas Jawa Tengah.

Misi : 1. Mengabdikan kepada masyarakat dalam meningkatkan kecerdasan bangsa.

2. Memasarkan informasi yang kuat, terkini, dan bertanggung jawab melalui media cetak dan elektronik dengan memberikan pelayanan terbaik.

3. menghasilkan keuntungan optimal, agar:

- a. Perusahaan semakin tumbuh dan berkembang
- b. Kesejahteraan dan profesionalisme karyawan dapat ditingkatkan
- c. Berperan secara aktif di dalam arus utama (*Main stream*) kehidupan sosial masyarakat.

Dengan visi dan misi yang dimiliki oleh Suara Merdeka tersebut, diharapkan perusahaan ini akan dapat memiliki keuntungan yang baik dan semakin dapat mensejahterakan karyawannya.

2.3 Kepengurusan Suara Merdeka

Struktur kepemimpinan organisasi Suara Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Pendiri : H. Hetami
- b. Komisaris Utama : Ir. Budi Santoso
- c. Pemimpin Umum : Kukrit Suryo Wicaksono
- d. Direktur Bisnis : Poerwono
- e. Direktur Pemberitaan : Sasongko Tedjo
- f. Direktur SDM : Sara Ariena Fiestri
- g. Wakil Pim. Redaksi :
- h. Redaktur senior : Sri Mulyadi, A. Zaini Bisri
- i. Redaktur Pelaksana : Heryanto Bagas P, Gunawan P, Ananto P
- j. Koor. Peliputan : Murdiyat Moko, Edy Muspriyanto
- k. Sekretaris Redaksi : Eko Hari M